

Resensi Buku

Judul : **SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan**

Penulis : Danah Zohar dan Ian Marshall

Penerjemah : Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni

Penerbit : Mizan, Bandung, 2001

Ukuran : 23,5 cm X 15,5 cm

Jumlah hal. : 294

Oleh : Lisa Kumalanty

Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)

Setelah beberapa lama "Kecerdasan Intelektual " yang lebih dikenal dengan IQ menjadi peranan penting, muncul "Kecerdasan Emosional" (EQ) yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman. Orang mulai menyadari bahwa kesuksesan dapat dicapai bila ada keseimbangan antara "Kecerdasan Intelektual" dan "Kecerdasan Emosional" .

Kemudian Psikolog Danah Zohar dan suaminya Ian Marshall memunculkan Q yang ketiga yaitu SQ yang merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Sependapat dengan mereka, SQ lebih tepat disebut "Kecerdasan Spiritual" karena quotient adalah angka dari hasil pembagian. Buku mereka yang berjudul "SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence" memuat bahwa Kecerdasan Spiritual tidak bisa dihitung karena pertanyaan yang diberikan semata-mata merupakan latihan perenungan (hal 243).

Menurut mereka, kita hidup dalam budaya yang "bodoh secara spiritual". Maksudnya, kita telah kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar. Kehidupan yang " bodoh secara spiritual" ini ditandai dengan materialisme, egoisme, kehilangan makna dan komitmen (hal 14). Bahkan dikatakan, kekeringan spiritual terjadi sebagai produk dari IQ manusia yang tinggi (hal 20). Oleh karena itu, penting sekali kita meningkatkan SQ.

Apakah SQ itu ? Danah dan Ian dalam bukunya edisi Indonesia "SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan" tidak memberikan batasan secara definitif. Mereka

menekankan pada aspek nilai dan makna sebagai unsur penting dari "Kecerdasan Spiritual".

SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Selanjutnya berlandaskan pada beberapa ahli psikologi (Sigmund Freud, C.G. Jung), neurolog (Persinger, Ramachandran) dan filosof (Daniel Dennett, Rene Descartes), Danah dan Ian membahas lebih dalam mengenai "Kecerdasan Spiritual". "Kecerdasan Spiritual" disimbolkan sebagai Teratai Diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional, dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif, dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier) dan tiga tingkatan diri (pusat-transpersonal, tengah-asosiatif & interpersonal, dan pinggiran-ego personal). Dengan demikian SQ berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusia lain.

SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. SQ menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. SQ adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

Namun, pada zaman sekarang ini terjadi krisis spiritual karena kebutuhan makna tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa.

(hal 16) Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, dan bertentangnya / buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Apa usaha kita untuk mengatasinya ? Danah dan Ian memberikan "Enam Jalan Menuju Kecerdasan Spiritual yang Lebih Tinggi" dan "Tujuh Langkah Praktis Mendapatkan SQ Lebih Baik". Enam Jalan tersebut yaitu jalan tugas, jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan pribadi, jalan persaudaraan, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.(hal 197) Sedangkan Tujuh Langkah Menuju Kecerdasan Spiritual Lebih Tinggi adalah (1) menyadari di mana saya sekarang, (2) merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, (3) merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam, (4) menemukan dan mengatasi rintangan, (5) menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, (6) menetapkan hati saya pada sebuah jalan, (7) tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

Bila SQ seseorang telah berkembang dengan baik, maka tanda-tanda yang akan terlihat pada diri seseorang adalah (1) kemampuan bersikap fleksibel, (2) tingkat kesadaran diri tinggi, (3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, (5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, (6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, (7) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik), (8) kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban yang mendasar, (9) memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Secara garis besar, saya sependapat dengan Danah dan Ian bahwa manusia harus meningkatkan "Kecerdasan Spiritual" untuk mengatasi krisis spiritual yang melanda dunia, khususnya di dunia barat. Namun, bagaimana hubungan antara SQ dan Agama ? Karena sebagai orang beragama kita selalu berpegang pada Firman Allah.

Danah dan Ian berpendapat bahwa SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Banyak orang Humanis dan Ateis yang memiliki SQ sangat tinggi. (hal 8)

Agama formal hanya seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Sedangkan SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri.

Dikatakan pula, SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama. (hal 9)

Muncul pertanyaan bagi saya, kalau SQ sebagai kecerdasan jiwa tidak bergantung pada agama, di mana agama diletakkan ? Karena bagi orang Kristen, agama sebagai iman kepada Allah merupakan basis dari semua kehidupan.

SQ memang dapat membantu orang untuk menguatkan kehidupan keagamaannya, tapi tanpa dilandasi agama maka orang tersebut menjadi "humanis". Di sinilah letak perbedaan antara SQ dan ajaran agama Kristen. SQ memandang manusia sebagai manusia psikologis sedangkan ajaran agama Kristen menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang segambar dengan Allah.

Dalam agama Kristen ada yang disebut *Spiritus*. Seperti juga SQ yang memerlukan latihan, maka organ spiritus (kebajikan teologal, iman-pengharapan-kasih, karunia roh kudus) perlu dilatih supaya berkembang. Orang yang spiritusnya hidup, pada suatu hari akan menyadari karya Allah dalam

dirinya. Orang itu akan mengalami "Terang Allah, cinta, dan damai-Nya". Mungkinkah ini yang dimaksud Danah dan Ian dengan Kecerdasan Spiritual seperti cerita nelayan Meksiko dan pengusaha Amerika ?

Diceritakan bahwa seorang pengusaha Amerika mencemooh gaya hidup seorang nelayan Meksiko. "Saya tidur larut, memancing sebentar, bermain dengan anak-anak saya, tidur siang bersama istri saya, Maria, jalan-jalan ke desa setiap malam untuk menyedap anggur dan bermain gitar bersama kawan-kawan saya. Saya mempunyai kehidupan yang lengkap dan sibuk, *Senor*," kata nelayan Meksiko. Pengusaha Amerika itu mengatakan bahwa Ia seorang MBA lulusan Harvard dapat menolong nelayan tersebut menjadi pengusaha besar dalam waktu 15 s.d. 20 tahun dan pindah ke Los Angeles atau New York. Tapi sang nelayan menanyakan apa yang dilakukan setelah itu. Sang pengusaha menjawab bahwa ia dapat menjual perusahaannya, menjadi kaya dan pindah ke desa untuk melakukan seperti apa yang dilakukan nelayan itu sekarang. (hal 250)

Danah dan Ian melihat bahwa sang nelayan merupakan contoh seseorang yang cerdas secara spiritual. Ia memiliki pemahaman yang cerdas mengenai tujuan hidupnya sendiri yang dianggapnya penting, ia merasa damai. Sang nelayan terlihat tidak berambisi untuk mendapatkan sesuatu lebih banyak. Ia merasa sudah cukup dengan apa yang didapatkan setiap harinya. Apakah dapat dikatakan bahwa sang nelayan bersikap "pasrah kepada Tuhan" seperti yang tertulis dalam Matius 6:34 yaitu "Sebab itu janganlah kamu khawatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari" ?

Danah dan Ian memang tidak berlandaskan agama dalam membahas "kecerdasan spiritual". Dengan latar belakang pendidikan mereka, Danah mempunyai pendidikan di bidang fisika, filsafat, psikologi dan teologi dan Ian adalah seorang psikiater yang meraih gelar di bidang psikologi dan filsafat, mereka menempatkan agama sebagai salah satu cara memperoleh kecerdasan spiritual yang tinggi. Mereka mengajak kita untuk memahami pentingnya kecerdasan spiritual sebagai landasan IQ dan EQ, mengingat krisis makna yang sedang melanda dunia. Mereka berpendapat bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan *makna hidup, nilai-nilai dan keutuhan diri*. Orang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar, berkarya bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan.

Mungkin terjadi, seorang ateis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena seperti IQ dan EQ, maka SQ pun merupakan potensi manusiawi. Oleh karena itu, lebih baik ketiga potensi tersebut dilandasi oleh agama. Mereka masih perlu melengkapi kajian mengenai kecerdasan spiritual dalam bentuk

penerapannya dalam hidup sehari-hari. Selain itu sejauh mana keberadaan SQ yang ada dalam diri manusia masih perlu dikaji mengingat mereka berasal dari kultur yang berbeda dengan kita.

Daftar Pustaka :

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan. 2001.

Subandi, MA., Drs. Seminar Setengah Hari : *Menyoal Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta, 6 Juni 2001

Djaenudin, Djudjun, S.Th. Artikel : *Spiritual Quoetient (Kecerdasan Spiritual)*. Jakarta : 22 Oktober, 2001.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Bogor : Lembaga Alkitab Indonesia. 1980.